

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur yang bergerak di industri makanan dan minuman menjadi daya tarik para investor asing untuk menanamkan modal ushanya ke perusahaan tersebut, karena diyakini menjadi salah satu sektor andalan yang menopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil laporan BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyebutkan bahwa produksi domestik bruto sub sektor industri makanan dan minuman naik pada tahun 2022 ini yang dimana meningkat sebanyak 3,68% dari periode tahun lalu. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih fokus dan memperhatikan perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman ini. perusahaan industri makanan dan minuman pun perlu lebih banyak mengevaluasi kinerja perusahaan yang ada kaitannya dengan perkembangan realisasi investasi. Kebanyakan investor melakukan penilaian ataupun evaluasi suatu perusahaan dengan melihat laporan keuangan, sehingga bisa dinilai perkembangan operasionalnya. Perusahaan diharapkan menyiapkan laporan keuangan dengan baik dan teliti serta tidak terlambat dalam melaporkan kepada BAPEPAM.

Laporan keuangan sebagai sebuah gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi PSAK No. 1 (2020: 3) tujuan

laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam mencapai tujuan tersebut, informasi yang dilaporkan harus mempertimbangkan karakteristik kualitatif suatu laporan keuangan. Karakteristik kualitatif merupakan suatu ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar informasi keuangan bermanfaat bagi pembuat keputusan (Putri Wardhani and Raharja, 2013).

Tingkat kinerja suatu perusahaan bisa dinilai melalui laporan keuangan yang diterbitkan, maka laporan keuangan memiliki peranan penting, terutama untuk perusahaan yang sudah *go public*. Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* maka semakin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang merupakan sumber informasi bagi investor. Setiap perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk memenuhi semua ketentuan yang sudah ditetapkan oleh BAPEPAM agar laporan keuangan perusahaan tersebut dapat diterbitkan secara tepat waktu (Delay *et al.*, 2020).

Waktu penerbitan laporan keuangan perusahaan seringkali bervariasi, dan apabila perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik, biasanya akan menerbitkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan waktu yang sudah ditetapkan oleh BAPEPAM. Selisih antara tanggal akhir tahun tutup buku dengan tanggal penandatanganan laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya keterlambatan

dalam proses penerbitan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM (Delay *et al.*, 2020). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada bapepam. Pada tahun 2011, BAPEPAM mengeluarkan surat keputusan yang dimana berisi tentang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan yang memuat opini audit dari akuntan kepada bapepam dan laporan keuangan paling lambat 3 bulan (vivien fitriana arumsari dan nurhandayani, 2015). Sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan No.29/POJK.04/2016 perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunannya kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat setelah akhir tahun fiskal. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak emiten yang menyampaikan laporan keuangan tahunannya melampaui batas akhir yang telah ditetapkan. Kondisi ini dikenal dengan istilah *audit report lag*. *Audit report lag* adalah selisih waktu yang ada saat berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal diterbitkannya pada laporan audit. Rentang waktu dalam proses pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan dalam proses memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, mulai dengan tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai

dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Silalahi and Malau, 2020).

Fenomena yang berkaitan dengan penelitian sekarang yaitu keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food & beverage* adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan tersebut terlambat mempublikasikan laporan keuangan tahun 2018. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga masih menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Bursa memutuskan untuk memperpanjang suspensi PT Tiga Pilar Sejahtera Food di semua pasar sejak sesi I perdagangan pada februari 2020. Akibat perpanjangan ini, perdagangan saham perusahaan berkode bursa AISA itu telah disuspensi selama lebih dari 2,5 tahun. Suspensi berlangsung tepatnya sejak 5 Juli 2018, seiring dengan masalah keuangan yang dialami perusahaan hingga harus menunda pembayaran bunga surat utang kepada investornya. Perusahaan baru menyampaikan laporan keuangan tahun 2017 yang disajikan ulang, laporan keuangan tahun 2018 yang sudah diaudit, dan laporan keuangan semester I pada 11 Februari 2020 lalu. BEI menjelaskan bahwa akan tetap melakukan suspensi karena akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food yaitu Ernst & Young (EY) telah mengeluarkan opini disclaimer alias tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan 2017 dan 2018. Selain itu, PT Tiga Pilar Sejahtera Food juga mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 5,23 triliun sepanjang tahun 2017. Jumlah tersebut lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya mencatat rugi bersih sebesar Rp 551,9 miliar. Beberapa dugaan

penggelembungan yang diungkapkan oleh laporan kantor akuntan publik *Ernst & Young* (EY) pun terbukti, yakni pada pos piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok pada pos penjualan, laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (Saleh, 2020).

Perusahaan yang sudah *go public* harus dapat memberikan pelayanan yang baik seperti menyajikan laporan keuangan secara relevan dan tepat waktu. Sebagaimana telah disebutkan bahwasannya sistem kelola perusahaan yang bagus ataupun *good corporate governance* dengan prinsip-prinsipnya *transparency, accountability, responsibility, independency, fairness* dapat memberikan hubungan yang baik antara perusahaan dengan pemangku kepentingan perkara penyajian laporan keuangan perusahaan. Sistem tata kelola perusahaan yang terstruktur dengan baik sangat penting untuk mengurangi biaya agensi yang berasal dari perbedaan kepentingan antara manajer profesional dan pemegang saham. Salah satu tujuan dari struktur tata kelola adalah untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan yang dilaporkan secara eksternal. Audit eksternal berfungsi sebagai perangkat pemantau dan, dengan demikian dia menjadi bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan. Auditor dianggap sebagai pengawas, karena auditor eksternal dapat membangun reputasi hanya dengan memberikan verifikasi independen atas laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen perusahaan. Pemangku kepentingan eksternal menganggap laporan audit sangat berharga, dan karenanya waktu rilis laporan audit, yang diproksi oleh ARL, menjadi masukan penting untuk pengambilan keputusan investasi (Bhuiyan and Miah, 2018).

Penelitian ini menjelaskan tentang adanya hubungan variabel dari *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen yaitu *audit report lag*. Kembali lagi ke prinsip-prinsip dari *good corporate governance* yang dimana perusahaan Perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan serta mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*, yang dimana tujuan dari informasi yang diberikan tersebut dapat mempermudah pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Pedoman pokok transparansi meliputi :

1. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses *stakeholder*.
2. Informasi yang harus diungkapkan meliputi visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem pelaksanaan GCG, serta kejadian penting yang memengaruhi kondisi perusahaan.
3. Prinsip keterbukaan yang dianut perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
4. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada *stakeholder* (Dwinda, 2021).

Salah satu faktor penyebab terjadinya *audit report lag* dari salah satu variabel *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen. Menurut Dzulkifli and Dewayanto (2022) kehadiran dewan komisaris independen dapat membantu memperketat kontrol dari pengawasan, karena tujuannya pihak independen di barisan dewan komisaris adalah sebagai penyeimbang keputusan yang ditetapkannya dan juga sebagai pelindung pemegang saham kecil, menengah serta pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan sebuah studi sebelum penelitian ini, dewan komisaris independen dan *audit report lag* berkaitan secara negatif. Artinya, ketika perusahaan mempunyai komisaris independen yang lebih besar dengan perusahaan yang hanya memiliki dewan komisaris dengan jumlah standar fungsi pengawasannya lebih baik. Hasil yang dapat diambil dari penelitian Dzulkifli and Dewayanto (2022) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif dan terkait dengan *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian Dzulkifli, Totok Dewayanto (2022), yang menyatakan bahwa temuan yang mereka dapatkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Didalam penelitian (Putri Wardhani and Raharja, 2013) ukuran komite audit adalah ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah anggota. Peran Komite Audit yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas pengawasan secara keseluruhan, diharapkan dapat melindungi kepentingan pemilik dari perilaku *day-watching* yang merugikan oleh manajemen. Menurut FCGI, ukuran Komite Audit perlu menyeimbangkan kompleksitas bisnis perusahaan, dan jumlah anggota yang ideal adalah tiga hingga lima. Semakin akurat skala komite audit, semakin tinggi pengaruh

fungsi kontrol dan pengawasan yang mempengaruhi manajemen. Selain itu, ini mengurangi keterlambatan dalam laporan audit. Berdasarkan syarat-syaratnya, hipotesis dirumuskan sebagai berikut. Hasil dari penelitian ini ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Refi Firmansyah dan Lailatul Amanah (2020), yang dimana hasil dari uji statistiknya menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Kepemilikan saham di perusahaan yang sehat dan berkembang dengan baik adalah salah satu cara untuk menjadi kaya. Dalam penelitian ini, kepemilikan diwakili oleh persentase kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang tinggi. Kepemilikan saham oleh manajemen mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja agar dapat memberikan laporan keuangan yang tepat waktu dan diaudit. Kepemilikan manajerial adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial menyebabkan manajerial akan berusaha meningkatkan kinerja supaya dapat menyampaikan laporan keuangan auditan tepat waktu dengan kata lain kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* (vivien fitriana arumsari dan nurhandayani, 2015). Berbeda dengan penelitian dari (Ovami and Lubis, 2018) yang menyatakan bahwa adanya hubungan ataupun pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap *audit report lag*.

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh beberapa pihak eksternal yaitu seperti perseroan terbatas, perusahaan

investasi/emiten, asuransi, *leasing*, yayasan, koperasi, dan perusahaan lain ataupun lembaga lainnya. Keberadaan kepemilikan institusi tidak jarang menjadi kepemilikan mayoritas terhadap saham perusahaan, sehingga mampu meningkatkan pengendalian perusahaannya terhadap kinerja manajemen yang dapat memajukan tata kelola perusahaan dan integritas laporan keuangan perusahaan. Menurut penelitian terdahulu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag* (sinta pricilla, 2015). Berbeda dengan hasil penelitian dari (Azhari and Nuryatno, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Adanya penjelasan tentang *good corporate governance* dengan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dan juga atas dasar fenomena yang telah terjadi pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat kita lihat adanya hubungan antara *corporate governance* dengan pelaporan audit yang lambat ataupun *audit report lag*. Keanekaragaman hasil penelitian terdahulu membuat penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap *audit report lag* untuk diteliti dan juga dari fenomena bahwa industri barang konsumsi di Indonesia mengalami kenaikan. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk memperjelas hasil penelitian sebelumnya. Sehingga penulis mengambil judul untuk penelitian yaitu “Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap *Audit report lag* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah kepemilikan institutional mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan ,maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *audit report lag*
2. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap *audit report lag*
3. Mengetahui pengaruh kepemilikan institutional terhadap *audit report lag*
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *audit report lag*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat/kontribusi penelitian diharapkan dapat :

A. Manfaat teoritis :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance* yang dimana didalam gcg sendiri terdapat variable seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit, yang dimana hal ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

B. Manfaat praktik

- 1) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan berguna sebagai bahan masukan informasi atau patokan perusahaan dalam mengevaluasi bagaimana menciptakan *good corporate governance* yang nantinya akan berpengaruh pada laporan audit yang lebih baik lagi ataupun tidak telat dalam melaporkan.
- 2) Bagi Penulis, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian ,selain itu juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *audit report lag*.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan proposal ini, secara garis besar dapat diuraikan secara singkat terdiri dari lima (5) bab dimana antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan. Uraian tersebut sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini ada penjelasan uraian mengenai penelitian terdahulu sebagai dasar pembanding dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, hipotesis penelitian serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai pemaparan rancangan penelitian, batasan penelitian, deskripsi variabel penelitian baik variabel independen ataupun variabel dependen, populasi, sampel serta teknik pengambilan data, metode pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang subyek penelitian, analisis data dan pengolahan data melalui analisis statistik deskriptif, analisis uji asumsi klasik, analisis uji hipotesis, analisis regresi linier berganda.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil pengujian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.